
ISU PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN DI TENGAH KETERBATASAN DALAM NOVEL *KALAU TAK UNTUNG* KARYA SELASIH

Shofwatun Nida Khoirunnisa^{1*}, Roni Adi Setiawan²

^{1,2} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹shofwatunnidakhairunnisa@gmail.com, ²roniadi72@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci: Pendidikan,
Novel, Selasih

Manusia memiliki keturunan tentu saja karena adanya hubungan manusia dengan manusia lain, laki-laki dan perempuan. Sebagai makhluk sosial kita harus melihat bagaimana kondisi sosial dan isu-isu seputar pendidikan dalam kehidupan masyarakat. Banyak penulis yang menuliskan karyanya dengan melihat kondisi sosial di masyarakat salah satunya Selasih. Selasih, merupakan seorang sastrawan angkatan Balai Pustaka yang eksis pada tahun 1933-1942. Pada angkatan ini biasanya penulis mengambil sebuah masalah, namun akan ada tokoh yang pada akhirnya diakhiri pada kematian. Selasih merupakan penulis novel *Kalau Tak Untung* yang menceritakan seputar keadaan sekitar pada masa itu dan memungkinkan jika dilihat dengan saksama, cerita ini seperti menceritakan pengisahan penulis itu sendiri. Walaupun tidak secara keseluruhan sama, tetapi ada bumbu didalamnya yang terdapat kaitannya dengan perjalanan penulis. Dalam novel *Kalau Tak Untung* menggambarkan pengisahan cinta yang tak sampai karena perbedaan status sosial yang didukung adat yang begitu kental didalamnya. Konflik dan isu yang ada di dalam novel ini berbagai macam mulai dari peran perempuan hingga pendidikan bagi perempuan yang pada masa itu sulit untuk dicapai. Tetapi peran tokoh utama mematahkan bahwa perempuan mendapatkan hak yang sama dalam mengenyam pendidikan. Berhubungan dengan seharusnya budaya yang menghambat pendidikan bagi perempuan haruslah diluruskan. Agar semua perempuan dapat merasakan pendidikan selayaknya. Analisis yang dilakukan dengan pendekatan sosiologi sastra yang berhubungan antara sastra dengan kehidupan masyarakat serta metode yang digunakan merupakan deskriptif-kualitatif.

ABSTRACT

Keywords: *Education, Novel, Selasih*

Humans have offspring, of course, because of human relationships with other humans, men and women. As social creatures, we have to look at social conditions and issues surrounding education in people's lives. Many writers write their works by looking at social conditions in society, one of which is Selasih. Selasih, was a writer from the Balai Pustaka class who existed in 1933-1942. In this generation, writers usually take on a problem, but there will be a character who ultimately ends in death. Selasih is the author of the novel Kalau Not Untung which tells about the circumstances around that time and it is possible that if you look closely, this story is like telling the author's own story. . Even though it's not entirely the same, there are spices in it that are related to the author's journey. In the novel, Kalau Not Untung, it depicts the story of love that does not come to fruition because of differences in social status which are supported by the traditions that are so strong in it. The conflicts and issues in this novel range from the role of women to education for women, which at that time was difficult to achieve. But the role of the main character breaks that women have equal rights in obtaining education. In connection with the culture that hinders women's education, it must be straightened out. So that all women can experience proper education. The analysis was carried out using a literary sociology approach which relates literature to social life and the method used was descriptive-qualitative.

Diterima: 24 Mei 2023

; direvisi: 27 Juni 2023

; disetujui: 3 September 2023

PENDAHULUAN

Sastra merupakan keterkaitan antara waktu dan budaya, karena sastra merupakan hasil dari sebuah kebudayaan (Nurgiantoro, 2018). Semakin umum hasil sebuah karya, akan semakin kosong dan abstrak serta semakin jauh kemungkinan untuk memahami objek studi sastra yang konkret sifatnya, yaitu karya sastra (Wellek & Warren, 1995) Karya sastra merupakan produk kebudayaan yang diyakini mampu berkomunikasi dengan masyarakat mulai dari pengalaman batin pengarang terhadap masalah kehidupan, dengan menempatkan diri dari seorang pengarang maupun sebagai masyarakat tertentu. Tak jarang kita melihat sebuah karya sastra yang merupakan realitas sosial yang terlihat dari kaca mata pengarang. Salah satunya novel *Kalau Tak Untung* karya Selasih.

Kemunculan novel *Kalau Tak Untung* ini memiliki keistimewaan yang meliputi beliau merupakan penulis perempuan pertama Indonesia, serta pada novel tersebut terdapat isu-isu yang menarik untuk dibahas. Isu yang menarik perhatian ialah isu pendidikan terhadap perempuan yang dalam novel ini masih sangat tabu. Sehingga pada akhirnya penulis memperlihatkan usaha perempuan dalam mengenyam pendidikan. Penciptaan karya sastra yang membahas mengenai perempuan yang timbul di lingkungan masyarakat akan banyak membantu kaum perempuan yang selama ini kurang beruntung.

Karya sastra yang lahir tentunya memiliki tujuan tertentu, yaitu mengangkat persoalan sosial mengenai kehidupan masyarakat. Novel *Kalau Tak Untung* karya Selasih ini merupakan salah satu novel yang mengangkat isu-isu sosial yaitu isu perempuan dalam mengenyam pendidikan. Dalam novel ini mengandung nilai budaya lokal, selain itu terdapat juga beberapa nilai yang perlu diungkapkan.

METODE

Sosiologi sastra merupakan hal yang sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat. Sosiologi sastra merupakan pemahaman fenomena sastra terkait aspek sosial (Wiyatmi, 2013). Sosiologi sastra terfokus kepada masalah manusia, sebab manusia sering kali mengungkapkan perjuangan manusia itu sendiri dalam menentukan tujuan kedepannya, berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi (Bahtiar et al., 2019) Teks sastra dapat diwarnai oleh perjuangan hidup manusia yang memiliki daya atau kemampuan suatu atas dasar naluri yang dipunya. Hal tersebut yang mendasari karya sastra merupakan bagian dari masyarakat sosial. Oleh karena itu, sosiologi sastra akan sangat erat hubungannya dengan masyarakat yang berada disekitar penulis.

Metode Suatu metode memahami, menganalisis, dan mengevaluasi karya sastra dengan mempertimbangkan aspek sosial. Demikian pula, pembaca ialah penikmat karya sastra. Pembaca juga merupakan anggota masyarakat, dan melibatkan banyak aspek dan latar belakang sosial budaya, politik dan psikologis ketika memilih untuk membaca dan menafsirkan karya sastra yang mereka baca. Dari sudut pandang ini, dari sudut pandang kesusastraan, karya sastra secara khusus dapat dianggap sebagai produk masyarakat dan sarana pengecatan ulang dalam masyarakat. Sastra juga dapat membuktikan realitas sosial

budaya dan politik yang terjadi pada masyarakat tertentu. Oleh karena itu, dalam novel ini memuat isu-isu sosial, nilai-nilai budaya salah satunya isu pendidikan. Sosiologi sastra bertujuan untuk mengungkap permasalahan isu pendidikan terhadap perempuan dalam novel karya Selasih yaitu *Kalau Tak Untung*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Keunikan budaya Minangkabau ditemukan dalam novel pada berbagai karya sastra yang diceritakan salah satunya adalah novel *Kalau Tak Untung* karya Selasih. Perlawanan terhadap adat adalah inti masalah dari karya novel ini. Isu dalam pendidikan tanah Minang pada zaman kolonial maupun pasca kolonial bagi perempuan agaknya masih sangat tabu untuk dijalankan bagi kaum perempuan. Dikarenakan perempuan rupanya membuat posisi dalam keadaan yang kurang menguntungkan dalam mengenyam bidang pendidikan. Hal itu disebabkan karena perempuan adat Minang disibukan dengan persiapan untuk menjadi istri yang baik tanpa adanya bekal pendidikan dalam diri perempuan. Kehidupan perempuan hanya terpaku pada aktivitas internal di dalam rumah sebagai anak perempuan, ibu, dan nenek. Pendidikan yang mereka dapatkan hanya sebatas pendidikan agama dan pendidikan rumah tangga.

Tingkah laku dan pola kehidupan ini diatur oleh adat istiadat yang dianut masyarakat sekitar. (Yati, 2017) Namun, hal ini tidak berlaku pada novel *Kalau Tak Untung* oleh tokoh Rasmani, seorang gadis yang berada pada kampung kecil dengan hidup sederhana dan kurang dari berkecukupan. Meski berasal dari keluarga menengah kebawah, ia mampu mengikuti bangku sekolah bahkan dapat menjadi pendidik di tingkat lebih tinggi. Pendidikan bagi Rasmani merupakan hal yang penting untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan memperoleh masa depan yang lebih cerah. Dibuktikan dengan adanya tokoh Rasmani yang berkeinginan menjadi guru akhirnya tercapai karena adanya kelonggaran adat akibat perubahan pola pikir yang lebih maju pada keluarga Rasmani yang mementingkan pendidikan ketika masyarakat tak mementingkan hal tersebut, tercermin pada kutipan berikut:

“Bukankah anak perempuan di sini tak berapa yang keluar dari pergi bekerja dan belajar, kalau sudah sebesar Rasmani?”

“Rasmani sendiri yang berkehendak seperti itu. Besar benar pengharapannya menjadi seorang guru. Itulah sampai sekarang ia masih jadi magang. Orang tuanya orang yang berkekurangan benar, Engku. Dengan susah payah mereka memasukkan anaknya ke sekolah; sebab itulah Rasmani hendak bekerja, supaya dapat ia membalas guna ibunya.” (h.26) (Selasih, 1969)

Kutipan di atas merupakan sebuah contoh perubahan atas dasar pemikiran Rasmani yang sudah maju dan tidak kuno dari adat yang terjadi di sekitarnya dan masih mengakar kuat di kehidupan tanah Minangkabau. Perubahan pemikiran atas Rasmani meski di tengah-

tengah keterbatasan. Tentang cara berpikir dahulu perihal penduduk desa tak tertarik pada pendidikan yang lebih tinggi karena kebanyakan keterbatasan materi. Perihal tentang cara berpikir Rasmani yang demikian itu, memiliki keterlibatan yang terjadi yaitu dapat mencerdaskan tunangan Masrul yang diberikan oleh ibunya. Ia bernama Aminah yang sudah pandai membaca dan menulis berkat pengajaran yang diberikan Rasmani kepadanya. Keterlibatan yang lain juga kita temui pada kutipan teks yang menyatakan bahwa:

“Sekarang tahulah ia berapa kelebihan Rasmani daripadanya, berapa ketinggian Rasmani dan kaumnya daripadanya dan keluarganya. Amat heran ia melihat kesentosaan dan kesenangan dalam rumah kecil tempat Rasmani diam. Alangkah jauh perbedaan hidupnya dengan kehidupan Rasmani dalam hatinya amatlah dipujinya Rasmani.” (h.44) (Selasih, 1969)

Kutipan teks di atas memberikan adanya keterlibatan dan dampak positif terhadap perubahan pemikiran akan pentingnya pendidikan dalam sebuah adat yang masih lestari dengan pemikiran yang masih kuno. Dampak dari perubahan adat yang lain juga memberikan pemikiran yang cerah untuk menghadapi suatu persoalan. Dibuktikan dengan pernyataan Masrul, yakni:

“...Rasmani seorang yang tajam otaknya dan berpikiran panjang?”(h. 73). (Selasih, 1969)

Banyak anggapan bahwa orang yang berpendidikan akan lebih dihargai dan dipandang dalam lingkungan masyarakat. Karena, bersama dengan pendidikan seseorang akan mampu membuat dirinya lebih mengontrol diri dan berkontribusi baik di lingkungan sekitarnya. Bukti dalam novel *Kalau Tak Untung* sangat menjunjung tinggi pendidikan ialah berikut ini:

Kesukaran hidup yang dijalani ibu-bapak si Rasmani sukarlah bandingnya di negeri tempat tinggalnya itu, tetapi pendidikan yang diberikannya kepada anak-anaknya mengherankan orang banyak. Ada orang yang mengatakan pendidikan demikian baik, “Ah, alangkah pandainya Datuk Sinaro membagi perbelanjaan.” Sawah ladangnya bukan harta pusaka, semua itu harus disewa dan kerbau pembajak pun kepunyaan orang. Tetapi anak-anaknya semua bersekolah dan mengaji. Tidak saja bersekolah tetapi dididik sebagai anak orang berpangkat-pangkat, diajar menjahit dan merenda, menyulam, menerawang, memasak-masak, bertanak, menggulai, mebuat kue dan lain-lain. Gunting pakaiannya saja tak tertiru oleh orang negeri ini, baik orang pasar maupun orang kampung.” (h.06). (Selasih, 1969)

Hal menarik timbul dari kutipan di atas, Ibu dan Ayah Rasmani sangat berambisi dan bermimpi akan kesuksesan anak-anaknya. Mereka berpikiran maju. Bagi mereka, pendidikan sangatlah penting untuk ditempuh oleh anaknya sampai sikap itu menimbulkan tanya dari orang sekitar Keluarga Rasmani dikenal ramah dan tahu diri. Mereka dapat membawa diri di lingkungan masyarakat dengan baik. Hal ini tercermin pada kutipan di bawah ini:

“... Saya suka pada mereka hanya karena baik budinya dan pandai ia membawakan diri. ...” (h. 23).(Selasih, 1969)

Ungkapan tersebut dikatakannya saat Ibu Masrul merasa anaknya tersebut memiliki sepercik rasa pada Rasmani. Menurutnya, pendidikan sekolah, pengajian, dan keterampilan yang diberikan kepada Rasmani hanya sia-sia belaka, dinilai hanya memanjakan tak karuan. Namun, atas pintarnya Rasmani dan keluarga membawa diri, ada sedikit rasa segan yang hadir pada hati Ibu Masrul. Berbeda lagi situasinya ketika Rasmani sudah menjadi seorang Guru, meski tetap menjadi keluarga sederhana, tetapi Ibu Masrul menjadi lebih menghargainya bahkan sampai memberi restu untuk Masrul bertunangan dengan Rasmani. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa ilmu dan pengetahuan bisa menjadi lebih mewah dari pada harta, tergantung bagaimana kita membawa ke dua hal tersebut.

PENUTUP

Sebuah kisah cinta yang menyedihkan yang dipisahkan karena status sosial yang tak sama, dalam novel ini kita juga dapat melihat penyesalan Masrul dengan keputusan-keputusan gegabah yang ia ambil, dari sini kita dapat belajar bahwa setiap pengambilan keputusan memang harus dipikirkan matang-matang agar tidak menyesal dikemudian hari. Sedangkan, berdasarkan analisis kutipan-kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan bagi perempuan merupakan hal yang tabu pada saat itu. Seorang perempuan yang memiliki pendidikan merupakan keistimewaan yang berarti. Hal ini sama dengan kondisi pengarang pada saat itu.

Beliau menempuh pendidikan ditengah keminoritasan bagi perempuan dalam menempuh pendidikan. rasmani yang berkontribusi dalam pendidikan hingga mengajarkan Aminah pada saat itu terlihat seperti penggambaran Selasih yang berkontribusi dalam pendidikan. Dan hal ini dapat memperlihatkan bahwa adanya gambaran sederhana yaitu menunjukkan kemajuan bagi pendidikan perempuan. Maka dari itu semoga budaya yang dapat menghambat perempuan dalam mengenyam pendidikan segera untuk diluruskan. Karena, perempuan bukan hanya dapat menerima agen perubahan bangsa melainkan, perempuan dapat menjadi agen perubahan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, A., Erowati, R., & Haryanti, N. D. (2019). Revolusi dalam Dua Novel Indonesia: Sebuah Bandingan. *Buletin Al-Turas*.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Sastra anak: pengantar pemahaman dunia anak*. books.google.com.
- Selasih, D. D. (1969). *Kalau tak untung*, Jakarta:Balai Pustaka.
- Wellek, R., & Warren, A. (1995). Teori kesusastraan (M. Budiarta, trans.). *Jakarta: Gramedia*.
- Wiyatmi, S. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yati, R. M. (2017). *Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau pada Awal Abad XX*. Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

Shofwatun Nida Khairunnisa, Roni Adi Setiawan

Isu Pendidikan Bagi Perempuan di Tengah Keterbatasan dalam Novel *Kalau Tak Untung Karya Selasih*

Kafaah: Journal of Gender Studies.